BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian al-Qur`an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik sampai kontemporer, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.[1]

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur`an sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas, merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur`an. Hal ini mengingat betapapun al-Qur`an turun dimasa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, tetapi ia mengandung nilai-nilai universal yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Karenanya, di era kontemporer, al-Qur`an perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia. Dengan kata lain, sebagai orang yang hidup di era kontemporer, kita tidak perlu menggunakan kacamata orang dulu dalam menafsirkan al-Qur`an, mengingat problem dan tantangan yang kita hadapi berbeda dengan mereka.[2]

---

[1]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 138

[2]Muhammad Syahrur, *al-kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah,* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan mengenai suatu masalah merupakan hal yang biasa dan sering terjadi disetiap perkumpulan. Perdebatan seputar duniawi sampai ukhrawi. Mulai dari urusan ekonomi, agama, budaya, sosial politik dan masih banyak lagi. Namun, perdebatan bisa menjadi hal yang serius ketika sampai pada ranah agama, hal-hal yang berhubungan dengan agama kerap menjadi penyebab perseteruan anatar agama, bahkan yang seimanpun terlibat aksi seperti ini.

Masalah dalam penelitian ini secara garis besar adalah tentang ekspresi kebahasaan dalam menafsirkan *Wa anfiqū fī sabīlillahi* dalam surat al-Baqarah ayat 195 yang berarti membelanjakan harta di jalan Allah. Sebelum melangkah pada permasalahan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat ruang definisi terlebih dulu tentang infak secara global. Kata membelanjakan harta di jalan Allah dengan sedekah memiliki korelasi makna yang sama yakni sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah.[3] Berdasarkan pengertian ini, maka yang namanya *Wa anfiqū fī sabīlillahi* (infak) termasuk dalam kategori sedekah karena sama-sama melakukan pemberian/ sumbangan.[4] Infak merupakan kata lain dari sadaqah, dimana keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu pahala atau *ihtisab* yang artinya tindakan yang disertai kesungguhan karena *riḍa*-Nya yakni pahala *ukhrawi* sebagai imbalannya.[5] Akan tetapi, infak lebih dikhususkan

[3]Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 88
[4]Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 149
[5]Muhammad Abdurrahman bin abdurrahim, *Tuhfah al-Ahwazi*, (Beirut: Dar Fikr, vol: 6, tt), 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya, yaitu dalam hal materi saja dan tanpa ada pembatasan siapa yang diberi.[6]

Semua definisi di atas, sebagai awal identifikasi masalah dalam penelitian ini. Sejauh pembacaan peneliti terhadap surat al-Baqarah ayat 195 dalam karya tafsir Ibnu Katsir, ia menafsirkan *Wa anfiqū fī sabīlillahi* sebagai infak. Sedangkan dalam karya tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi, ia menafsirkan *Wa anfiqū fī sabīlillahi* (infak) sebagai jihad. Dari segi bahasa kata jihad merupakan masdar dari kata jahada yang memiliki arti berusaha dengan sungguh-sungguh.[7] Sedangkan dalam kamus *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-'Alam* dijelaskan bahwa jihad adalah memerangi musuh dalam bentuk membela agama.[8] Dan al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan segala daya upaya atau kemampuan untuk menahan serangan musuh.[9]

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak ulama dan pemikiran muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad, baik kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konsep politik Islam. Konsep-konsep jihad yang dikemukakan mengalami pergeseran dan perubahan, sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing.[10]

---

[6]Fatihuddin Abul Yasin, *Rahasia Keajaiban Shadaqah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2008), 7

[7]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 217

[8]Abu Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam,* (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 106

[9]Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfazi al-Qura'an,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2008), 114

[10]*Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengungkap perbedaan antara kedua mufassir di atas dalam surat al-Baqarah ayat 195. Penelitian ini peneliti lakukan dengan melihat dua mufassir yang sama-sama masyhur akan tetapi beda zaman, agar bisa melihat poin-poin yang menonjol dalam penafsiran dari kedua mufassir tentunya dengan tujuan mengungkap persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Peneliti menggunakan komparasi antara tafsir *al-Quṛan al-Aẓim* yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir al-Maraghi. Kitab tafsir Ibnu katsir sendiri diketahui muncul pada abad ke 8 H,[11] jika kitab tafsir ini muncul pada periode pertengahan, seperti yang tertera pada buku *Dinamika sejarah Tafsir al-Qur`an secara historis-kronologi*. Adapun periode pertengahan terjadi pada periode sekitar abad ke 3 H sampai abad ke 7-8 H.[12]

Lalu penulis menggunakan tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi, bahwasanya al-Maraghi dalam tafsirnya menggunakan ijmali dan tahlili. Ijmali penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur`an, sehingga pendengar dan pembacanya masih tetap mendengar al-Qur`an padahal yang mereka dengar adalah tafsirnya.[13] Sedangkan tahlili penyajiannya sangat terperinci dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan.[14]

Selain itu peneliti ingin melihat bagaimana warna atau corak dari kedua era penafsiran di atas, yang mana Ibnu Katsir pada masa pertengahan yang kental dengan kepentingan-kepentingan polotik, madzhab atau ideologi keilmuan

---

[11]Ahmad Baidowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), 135
[12]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an,* (Yogyakarta: LSQ ar-Rahmah, 2012), 90
[13]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta; Pustaka Plajar, 2012), 13
[14]*Ibid*.., 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, seolah penafsir sedah diselimuti "jaket ideologi" tertentu.[15] Sedangkan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang hadir pada abad ke 20 an atau pada era kontemporer, cenderung melepaskan diri dari model-model berfikir madzhabi, bahkan sebagian mereka juga memanfaatkan perangkat keilmuan modern, seperti teori sastra modern, hermeneutic, semantik, semoitic, dan teori sains modern.[16]

Dari kedua tokoh di atas menarik bagi peneliti untuk diteliti, karena kedua mufassir mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, yang menghasilkan tafsir bercorak klasik dan modern. Dalam menafsirkan al-Qur`an kedua tokoh tersebut juga melakukan ijtihad, ijtihad yang mereka lakukan tentunya akan berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang sejarah, sosiologi, wawasan intelektual dan sudut pandang kedua tokoh dalam memahami al-Qur`an sangat berbeda pada hasil penafsiran.[17]

---

[15]Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*.., 99
[16]*Ibid*.., 150
[17]Azyumardi azra, *Sejarah Dan Ulum Al-Qu'an,* (Jakarta: Pustaka firdaus, 2001), 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Penafsiran surat al-Baqarah ayat 195 yang akan menjadi kajian penulisan ini memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, diantaranya:

1. Bagaimana makna membelanjakan?
2. Bagaimana *Wa anfiqū fī sabīlillahi* diartikan oleh Ibnu Katsir?
3. Apa pengertian nafkah?
4. Bagaimana *Wa anfiqū fī sabīlillahi* diartikan oleh al-Maraghi?
5. Apa pengertian jihad?
6. Bagaimana perbedaan dari kedua mufassir yakni Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi?

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi memahami membelanjakan harta di jalan Allah pada surat al-Baqarah ayat 195?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran membelanjakan harta di jalan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195 menurut Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat ditarik tujuan pembuatan proposal penelitian ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan "*Wa anfiqū fī sabīlillahi*" pada surat al-Baqarah ayat 195.
2. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran membelanjakan harta di jalan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195 menurut Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penleitian tafsir yang terkait dengan penelitian mufassir serta menambah pemahaman tentang metode yang diterapkan kedua mufassir antara Ibnu Katsir dan al-Maraghi sehingga bisa menginterpretasikan penafsiran sesuai pemaknaan yang semestinya terkait dengan membelanjakan harta di jalan Allah.

2. Secara Praktis

   Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan informasi yang valid sehingga kualitas mufassir tidak diragukan dan bisa dipakai sebagai rujukan karya tulis ilmiah dan sebagainya. Serta memberikan informasi tentang pemaknaan tafsir konsep membelanjakan harta di jalan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Dalam proposal penelitian ini, digunakan berbagai buku sebagai rujukan dari pembahasan ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Abdurrahman Wahid dengan judul "Penafsiran Ayat Jihad [perbandingan KH Hasyim Asy'ari (1871-1947) dan An Nabhani (1909-1977)]" dalam skripsi tersebut menjelaskan konsep jihad menurut KH Hasyim Asy'ari yang lebih moderat dan toleran terhadap penjajah. Baginya sepanjang penjajah tidak melakukan kerugian secara langsung terhadap umat Islam maka seharusnya muslim harus tetap bersikap dan berprasangka baik kepada mereka. Sedangkan Taqiyuddin An Nabhani cenderung lebih tegas dan keras, tak mengenal kompromi, khususnya terhadap kolonialisme. Baginya hanya ada satu cara untuk menegakkan Islam di dunia ini, yaitu dengan berjihad. Menurutnya jihad adalah aktivitas memerangi pihak manapun yang berdiri menentang dakwah Islam, baik yang menyerang Islam lebih dahulu atau yang tidak. Akan tetapi yang layak diketengahkan sebagai persamaan jihad diantara keduanya ialah jihad merupakan perbuatan mulia, membutuhkan pengorbanan yang besar, dan apabila mati dalam berjihad maka statusnya adalah *syāhid*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Kholiq dengan judul "Hadis Tentang Sadaqah (Kajian Ma'ani al-Hadis Anjuran Sadaqah)" dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang makna sadaqah bersama zakat dan istilah-istilah lainnya yang semakna, sebagai bentuk ajaran yang peduli terhadap kondisi masyarakat begitu juga ajaran yang ikut serta dalam membangun masyarakat. Sadaqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain sebagai ibadah, sadaqah juga memberdayakan etos kerja, mengentaskan kemiskinan dan membangun kehidupan masyarakat, yaitu penguatan ekonomi umat. Setiap manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, sikap ini akan menyebabkan kefatalan baik dalam ibadah dan tentunya berpengaruh dalam usaha. Disinilah, sadaqah sebagai media *controlling* guna meminimalisir sifat negatif dalam diri manusia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Awatif Baqis dengan judul "Penafsiran Al-Maraghi Atas Ayat 26-28 Surat Ar-Rahman Tentang *Wajhullah*" dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang cara pemikiran kalam al-Marāghī yang bercorak Muktazilah rasional. Karena setelah dikaji lebih dalam lagi ditemukan bahwa ternyata pemikiran kalam al-Marāghī memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran yang terdapat di dalam aliran Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand dan sedikit persamaannya dengan pemikiran kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara tradisional. Konsep *wajhullah* menurut al-Marāghi dalam ayat 26-28 surat ar-Rahman, menurut al-Maraghi dipalingkan makna harfiyahnya kepada makna majazi yang berarti dzat tanpa menjelaskan apakah sifat tersebut berada di dalam ataupun di luar zat-Nya. Ia cenderung tidak mengakui bahwa Allah memiliki sifat jasmani sehingga berdampak pada panafsiran lafad *wajhullah* yang ditafsirkan dengan zat Allah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hamzah Ainul Yaqin dengan judul "Aurat Dalam Al-Qur`an Prespektif M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Surat Al-Arafayat 26, Al-Nur Ayat 31, Al-Ahzab Ayat 59" dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa al-Maraghi tentang aurat sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai dengan sekarang.

G. Metodologi Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Bangsa arab menerjemahkannnya dengan *thariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.[18]

Penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunalkan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya. Jadi metode penelitian adalah carayang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.[19]

1. Penelitian dalam hal ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan antara dua redaksi yang bermirip atau lebih, atau membandingkan antara ayat dengan hadis, atau antara berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat sebagaimana yang telah disebutkan.[20] Dalam hal ini penulis akan mencoba membandingkan antara pendapat mufassir Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi terkait dengan

[18]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.
[19]Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 36.
[20]Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Alquran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membelanjakan harta di jalan Allah. Karena kedua mufassir tersebut ada sedikit perbedaan pendapat terkait dengan hal tersebut. Baik dari segi penafsiran maupun metode yang diterapkan.

Sebenarnya metode riset komparatif tidak jauh beda dengan riset-riset yang lain, hanya saja dalam riset komparatif akan tampak sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Langkah-langkah metodis dalam melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut:[21]

- Menentukan tema apa yang akan diriset
- Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
- Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
- Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji
- Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data
- Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Selain itu penulis juga menggunakan metode analitis yaitu membicarakan asbab al-Nuzul, munasabah, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan seperti halnya kosakata, susunan kalimat, dan lain sebagainya.[22] Dari pengertian tersbut maka yang paling penting nantinya penulis akan mencari asbab an-Nuzul dari ayat yang berkaitan dengan tema untuk mengetahui asal-usul turunnya ayat tersebut, dan munasabah ayat yang sudah tertera pada topik pembahasan tersebut.

---

[21]Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir..,* 137
[22]Ibid., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis penelitihan

Penelitihan ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitihan perpustakaan), dengan menggunakan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur bahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan membelanjakan harta di jalan Allah baik buku tersebut berbahasa arab maupun bahasa yang lainnya, dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam informasi terkait dengan tema tersebut.

Selain itu penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Dari situ penulis nantinya akan menyelesaikan karya tulis ilmiyah ini dengan berbagai macam cara salah satunya mencari penafsiran dan biografi mufassir Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan tujuan mencari kebenaran terkait dengan membelanjakan harta di jalan Allah.

Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian berbeda secara kualitatif maupun material kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodolgis.[23]

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai data yang terkait dengan fokus permasalahan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasab dan penyusunan yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Pengelolahan Data

Data penelitian merupakan informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka atau pernyataan. Salah satu tahapan penelitian adalah proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan dijadikan bahan analisis serta penarikan simpulan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait tidak langsung dengan masalah penelitian dan tidak dijadikan acuan utama dalam analisis dan penarikan kesimpulan.[24]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kemudian memilah-milahnya dengan mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian.

---

[23]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4

[24]Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendiddikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis semua data yang sudah terkumpul baik dari data sekunder maupun data primer sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian melakukan telaah yang lebih dalam atas karya-karya yang memuat obyek penelitian dengan menggunakan analisis ini, dimana suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu analisis itu juga mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak penelitian.[25]

Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.[26] Sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang tersedia.[27]

a. Sumber data primer pada penelitian ini meliputi:
   - Tafsir al-Qur`an al-Adhim: oleh Ibnu Katsir
   - Tafsir al-Maraghi: oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi

b. Sumber data sekunder yang meliputi:
   - Studi Ilmu-ilmu al-Qur`an
   - Metodologi Penafsiran Al-Quran

---

[25]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saransi, 1993), 76.
[26]Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 91.
[27]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah
- Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia
- Sejarah Dan Ulum Al-Qu'an
- Metode penelitian al-Qur`an dan Tafsir
- Jihad Dalam al-Qur`an, Telaah Normatif, Historis, Dan Prospektif
- Fiqh Muamalah
- Sejarah dan Metodologi Tafsir

H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penulisan ini akan disusun dalam rangkaian bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan pengertian serta dalam bab ini juga digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua berisi tentang landasan teori secara umum terkait dengan membelanjakan harta di jalan Allah. Di mana pada bab ini menjelaskan secara umum tentang membelanjakan harta di jalan Allah.

Bab ketiga membahas tentang biografi tokoh mufassir yaitu Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi disertai dengan karya-karyannya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik penafsiran dari kedua tokoh mufassir yaitu Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Bab keempat berisi tentang analisis komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi, serta perbedaan dan persamaan di antara kedua tokoh tersebut.

Bab kelima membahas penutup, dimana pada bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id